

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan penerapan dalam suatu organisasi *modern*. Teori agensi memberikan kepentingan atas suatu pemilik perusahaan atau pun bagi pemegang suatu saham dalam memberikan pengelolaan perusahaan pada agen. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) teori keagenan ialah sebagai hubungan antara pemilik saham sebagai *principal* dengan manajemen agen. Menurut (Sumarta *et al.*, 2021) teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen sebuah perusahaan. Adanya suatu hubungan ini digunakan sebagai pemaksimalan hasil tujuan daripada bisnis perusahaan. Apabila terdapat perbedaan kepentingan di antara *principal* dan agen maka akan memberikan dampak ataupun tujuan yang berbeda. Teori agensi memberikan kepentingan kepada beberapa pihak dan seringkali menimbulkan masalah keagenan.

Konflik antar kepentingan muncul karena adanya biaya keagenan, dengan adanya biaya keagenan yang dikeluarkan karena adanya kerugian yang timbul dikarenakan adanya ketidakpatuhan. Memburuknya kondisi dari *agency problem* disebabkan, walaupun manajer mendapatkan kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham atau pemilik (Monica & Dewi, 2019). Perbedaan tujuan pada setiap pemangku kepentingan akan memunculkan dampak sehingga adanya teori agensi dapat menggambarkan pandangan atas kinerja keuangan dapat menurun dikarenakan adanya nilai perusahaan yang menurun. Sehingga pengawasan dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir kecurangan yang terjadi yang dapat berakibat pada kinerja perusahaan.

Adanya kepemilikan institusional yang memiliki hubungan antara pemilik saham investasi dengan pihak manajemen yang memiliki kepentingan yang berbeda menjadikan teori agensi sejalan dengan konsep kepemilikan institusional.

2.1.2. Teori *Upper Echelon* (*Upper Echelon's Theory*)

Teori *Upper Echelon* merupakan teori pertama yang dikembangkan oleh (Hambrick & Mason, 2010) menjelaskan adanya dampak daripada karakteristik pada suatu individu tertentu kepada perilaku strategis manajer. Teori ini mengatakan adanya konsep suatu manajemen yang berada di puncak berfungsi sebagai pembuat keputusan utama yang strategis pada suatu organisasi. Karakteristik pada suatu eksekutif maka akan memunculkan suatu keputusan yang akan memberikan pengaruh kepada hasil suatu organisasi. Terdapat beberapa dasar pada teori ini dimana suatu karakter seperti contohnya lamanya menjabat, umur, latar belakang, posisi dalam *financial* dan pendidikan dapat menjadi pengaruh atas pilihan.

Pada pengaruh atas putusan seseorang dalam organisasi akan menjadi dampak pada pertumbuhan perusahaan dimana karakteristik memiliki hubungan atas volatilitas di pendapatan dan penjualan. Pengalaman atas suatu karir juga dapat memberikan dampak pada setiap tindakan yang diambil. Pendidikan pada diri seorang CEO akan memiliki hubungan positif terhadap suatu inovasi perusahaan, dimana CEO memiliki kapasitas dalam mengurangi kerugian yang didapat pada masa pendidikan. Pada seorang CEO yang memiliki pendidikan tinggi dalam suatu manajemen akan memberikan kemungkinan dimana adanya perataan pada pendapatan perusahaan karena adanya pemikiran atas strategi yang lebih mendalam.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mempunyai beberapa arti yang luas. Suatu kinerja keuangan merupakan suatu gambaran daripada tingkat keberhasilan ataupun kesuksesan sebuah perusahaan atas kinerja ataupun aktivitas yang telah dilakukan. Analisis dilakukan sehingga dapat melihat sampai mana perusahaan menjalankan penerapan suatu aturan pelaksanaan keuangan yang terarah dan tepat. Salah satu cara melihat kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan melihat gambaran profitabilitas (Intia & Azizah, 2021). Kinerja keuangan merupakan bentuk daripada ukuran subyektif dimana adanya tentang baiknya perusahaan yang dapat memanfaatkan *asset* modal bisnis utamanya dan dalam melakukan penghasilan pendapatan. Dengan kata lain kinerja keuangan dapat digunakan dalam melakukan

pengukuran umum baiknya sebuah keuangan perusahaan dengan jelas pada suatu periode tertentu.

Menurut (Saputra & Lina, 2020) Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan dimana digunakan untuk melihat sampai dimana perusahaan melaksanakan sesuai dengan aturan ataupun kaidah pengelolaan kinerja keuangan dengan baik dan benar. Dilakukannya analisis pada kinerja keuangan dengan teknik dapat mengetahui suatu tendensi keadaan kondisi keuangan, terjadi kenaikan ataupun penurunan. Adanya beberapa pemangku kepentingan yang ada pada perusahaan, seperti investor, manajemen dan pemegang obligasi berguna dalam melakukan pengawasan dalam kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Menurut (Magfira, 2019) mengatakan pengukuran kinerja keuangan bisa dilakukan dengan melakukan penggunaan laporan keuangan yang menjadi dasar dalam melakukan pengukuran keuangan. Sehingga kinerja keuangan dapat dilihat prestasinya, yang telah dijalankan oleh manajemen perusahaan pada periode tertentu. Dengan adanya prestasi perusahaan atas kinerja keuangan yang baik maka dapat dilakukan evaluasi atas sampai dimana tingkat sebuah keberhasilan perusahaan yang didasarkan aktifitas keuangan yang telah dilakukan. Sebuah laporan keuangan yang baik pada perusahaan akan menjadikan pertimbangan akan penanaman modal yang dilakukan beberapa investor.

Investor akan melakukan analisis akan sebuah laporan keuangan perusahaan yang mengalami kenaikan ataupun penurunan pada suatu periode. Laporan keuangan yang baik ataupun buruk akan menjadikan pertimbangan investor dalam melakukan penanaman modal, maupun mempertahankan investasi yang sudah dilakukan pada perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan dan pertumbuhan yang baik maka investor akan melirik dan melakukan penanaman modal pada perusahaan, dimana harga saham akan terus naik dan merupakan satu fungsi daripada nilai perusahaan. Dengan adanya suatu informasi kinerja keuangan, kinerja keuangan akan dibutuhkan sebagai:

1. Mengukur dan mengetahui sampai dimana perusahaan mencapai suatu prestasi pada kurun waktu periode tertentu.
2. Mengetahui apakah perusahaan mengalami kinerja keuangan yang stabil.

3. Untuk mengetahui apakah perusahaan dapat melakukan pemenuhan kewajiban keuangan.
4. Penentuan daripada strategi perusahaan kedepannya.

2.1.4. CEO Narsisme

Chief Executive Officer (CEO) menurut (Natonis, 2019), merupakan posisi teratas dalam suatu susunan manajemen perusahaan dan juga memiliki tanggung jawab atas suatu operasi ataupun kinerja perusahaan. CEO pada suatu perusahaan menjadikan adanya pengawas, sumber motivasi dan pengembangan bisnis perusahaan agar berjalan dengan sesuai dengan strategi dan visi misi sebuah perusahaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Harvard Business School, 72% pekerjaan yang dilakukan oleh CEO ialah rapat. Sehingga dapat munculnya ide-ide saat dilakukannya rapat maupun strategi yang akan di aplikasikan pada perusahaan. CEO juga dikenal sebagai wajah daripada perusahaan sehingga memiliki banyak relasi dan lingkungan sosial yang luas.

Dengan menjadikan CEO sebagai wajah daripada perusahaan, tidak mengurangi kemungkinan daripada adanya suatu kenarsisan yang dimiliki oleh seseorang CEO itu sendiri. Menurut (American Psychiatric Association, 2019) menjelaskan narsisme sebagai adanya berbagai kepribadian yang menyatukan butuhnya suatu perhatian, pandangan pada diri yang melonjak, kemegahan, kebutuhan atas pandangan dari orang lain, diperkuat dengan dorongan dari diri sendiri dan kurangnya rasa sopan maupun hormat terhadap orang lain. Suatu keiinginan yang melonjak pada diri sendiri memperlihatkan seseorang butuh pengakuan atas khalayak luas. Kurangnya rasa sopan dan hormat juga merupakan kegoisan diri yang muncul karena hanya ingin dipandang sendiri dan juga didorong dari adanya keinginan sendiri dari dalam diri seseorang.

Tanggung jawab CEO termasuk melakukan pengembangan dan menerapkan strategi tingkat tinggi, membuat keputusan perusahaan, mengelola operasi perusahaan dan sumber daya perusahaan secara keseluruhan, dan bertindak sebagai titik utama komunikasi antara dewan direksi dan manajemen operasional (Sari *et al.*, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan daripada kenarsisan seorang CEO, maka terdapat pengukuran dalam berbagai cara yang ada, seperti berikut:

1. Indeks Narsisme CEO
2. *Psychometric Self-Report*
3. *Psychometric Third Party*
4. *Pronoun Use*
5. Ukuran Tanda Tangan

2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki suatu institusi atau Lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional merupakan hal yang penting. Pengawasan dalam suatu manajemen dibutuhkan karena dengan pengawasan suatu operasional perusahaan dapat berjalan sesuai dengan etika perusahaan dan ketentuan yang berlaku.

- Kepemilikan institusional merupakan pemantau dalam suatu manajemen dalam suatu struktur kepemilikan, kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan pengaruh besar dalam suatu pengambilan keputusan dikarenakan adanya kepemilikan saham mayoritas. Kepemilikan institusional memberikan suatu kontrol terhadap manajemen pada kebijakan keuangan perusahaan. Menurut (Romadoni & Pradita, 2020) kepemilikan institusional merupakan bagian kepemilikan saham oleh pemilik institusi di akhir periode. Contoh daripada institusi ialah bank dan perusahaan lain yang berbentuk perusahaan.

Institusional merupakan suatu badan yang berpengaruh terhadap investasi yang telah dijalankan juga termasuk investasi saham. Dimana sebuah institusi memberikan kepercayaan kepada divisi yang melakukan pengolahan investasi perusahaan. Menurut (Ivan & Raharja, 2021) *institutional shareholders* memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut, baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun peningkatan kinerja usaha. Institusi sebagai pengawas atas perkembangan investasi maka pengendalian atas suatu manajemen perusahaan dilakukan dengan sangat mendalam dalam rangka mengurangi kecurangan yang akan terjadi.

Pengendalian akan kepemilikan institusional yang tinggi akan memunculkan usaha pengawasan yang lebih mendalam dari pihak investor institusional akan mengurangi atau menghalau perilaku oportunistik oleh beberapa pihak manajemen perusahaan serta dapat meminimalisir daripada adanya penyalahgunaan yang timbul oleh perusahaan dalam rangka menurunkan nilai perusahaan yang berdampak pada kinerja perusahaan.

2.1.6. Komisaris Independen

Komisaris independen menurut (Jaya *et al.*, 2019) seseorang yang dipilih dalam mewakili saham independen dan juga pihak yang ditunjuk tidak dalam suatu kapasitas perwakilan mana pun dan dalam tujuan latar belakang pengalaman dan juga keahlian yang dimiliki semata-mata dalam menjalankan tugas demi kelancaran perusahaan. Sedangkan menurut (Rahmawati *et al.*, 2017) komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam hal mengontrol manajemen yang ada pada perusahaan. Perusahaan dengan komisaris independen yang memiliki sifat independen akan bersikap tegas dan teguh pada pendiriannya dalam melakukan pengambilan keputusan.

Dengan banyaknya komisaris independen di perusahaan akan berdampak kepada manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan tidak dengan mudah melakukan kecurangan yang sifatnya merugikan perusahaan (Intia & Azizah, 2021). Komisaris independen dipercaya sebagai bagian dari internal yang fungsinya melakukan pengawasan lebih terhadap manajemen perusahaan yang hanya mementingkan diri sendiri sehingga merugikan atau menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Pelaksanaan pengawasan oleh komisaris independen dilakukan dalam rangka pemenuhan tugas atas komisaris independen.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan *good corporate governance* (Monica & Dewi, 2019). Proporsi dewan komisaris diukur menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Karena semakin besar jumlah dewan komisaris akan semakin sulit, serta mahal dan memakan waktu lama dalam hal komunikasi, maupun koordinasi dalam pembuatan keputusan.

Dalam melakukan kontrol manajemen oleh dewan komisaris maka akan selalu memastikan anggota dewan lainnya dalam menjalankan tugasnya sesuai dan terarah dengan ketentuan perusahaan. Menurut POJK Nomor 33 /POJK.04/2014 dewan komisaris merupakan bagian perusahaan yang memiliki tugas melakukan pengawasan dengan umum dan/ atau khusus sesuai dengan adanya peraturan serta memberikan masukan pada suatu dewan direksi. Komisaris independen juga memiliki batasan seperti tidak mempunyai saham pada suatu perusahaan lain yang tidak bekerja sama dengan perusahaan dan juga tidak memperbolehkan hubungan usaha dengan langsung ataupun tidak yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan. Sesuai dengan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, komposisi dewan komisaris haruslah minimal 30% dari jumlah keseluruhan anggota Dewan komisaris.

2.2. Penelitian Terdahulu

Table 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Wendy & Harnida, 2020)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Direksi) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 1. Kepemilikan Manajerial 2. Komisaris Independen 3. Komite Audit Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 1. Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Perbankan Yang Terdaftar Di BEI		
2	(Jumliana, 2021)	Hubungan CEO Narsisme dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	Variabel Independen 1. CEO Narsisme 2. <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen 1. <i>Financial Performance</i> Intervening 1. <i>Corporate Social Responsibility</i>	1. CEO Narsisme berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
3	(Muttiarni <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Perilaku CEO Narsisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen 1. CEO Narsisme 2. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. CEO Narsisme tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4	(Ivan & Raharja, 2021)	Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusi dan	Variabel Independen 1. Kepemilikan Keluarga	1. Kepemilikan Institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	2. Kepemilikan Institusi 3. Kepemilikan Asing Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan Perusahaan	
5	(Holly & Lukman, 2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Manajemen Laba Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6	(Ningsih & Wuryani, 2021)	Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	(Mattiara <i>et al.</i> , 2020)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Board Size</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Keuangan <i>non Bank</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. <i>Board Size</i> 3. <i>Leverage</i> Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan
8	(Wardhani & Supratiwi, 2021)	<i>The Influence of the CEO Popularity on performance of banking companies at the earlier stages of COVID-19</i>	Variabel Independen 1. <i>CEO Popularity</i> Variabel Dependen 1. <i>Performance of Banking Companies</i>	1. Kepopuleran CEO mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan
9	(Dewi <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance, Total Asset Turn Over</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen 1. <i>Good Corporate</i> 2. <i>Total Asset Turn Over</i> 3. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
10	(Monica & Dewi, 2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen 1. Kepemilikan Institusional 2. Dewan Komisaris Independen Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
11	(Jaya <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Intervening	Variabel Independen 1. Komisaris Independen 2. Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan Intervening 1. Konservatisme Akuntansi	1. Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan
12	(Intia & Azizah, 2021)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel Independen 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris Independen 3. Dewan Pengawas Syariah	1. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	
13	(Uppal, 2020)	<i>CEO Narcissism, CEO duality, TMT agreeableness and firm performance</i>	Variabel Independen 1. <i>CEO Narcissism</i> 2. <i>CEO Duality</i> 3. <i>TMT Agreeableness</i> 4. <i>Firm Performance</i>	1. CEO narsisme berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
14	(Romadoni & Pradita, 2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Konstitusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen 1. Kepemilikan Manajerial 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Konstitusional Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan Perusahaan	1. Kepemilikan konstitusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
15	(Kim, 2018)	<i>Is Narcissism Sustainable in CEO Leadership of State-Owned Enterprises</i>	Variabel Independen 1. <i>Narcissism Sustainable</i> Variabel Dependen 1. <i>CEO Leadership of</i>	1. CEO narsisme berpengaruh terhadap kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
<i>State-Owned Enterprises</i>				
16	Zhang <i>et al.</i> , (2021)	<i>Relationship Among CEO Narcissism, Debt Financing and Firm Innovation Performance : Emotion Recognition Using Advanced Artificial Intelligence</i>	Variabel Independen 1. <i>CEO Narcissism</i> 2. <i>Debt Financing</i> 3. <i>Firm Innovation Performance</i>	1. CEO Narsisme berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
17	(Sitanggan g, 2021)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)	Variabel Independen 1. Dewan Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Kepemilikan Institusional Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan
18	(Ramadani & Muslih, 2020)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> dan	Variabel Independen 1. Komisaris Independen 2. Komite Audit	1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	3. <i>Leverage</i> 4. Manajemen Laba Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	
19	(Salimah <i>et al.</i> , 2020)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Komisaris Independen, Dan Struktur Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen 1. Struktur modal 2. Likuiditas 3. Komisaris independen 4. Struktur aset Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	1. Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan
20	(Kusiyah <i>et al.</i> , 2022)	Pengaruh Narsisme Ceo Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen 1. Narsisme CEO 2. Arus kas Variabel Dependen 1. Kinerja Perusahaan	1. CEO narsisme tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
21	(Ernawati & Santoso, 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan <i>Leverage</i> Terhadap	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan 2. Kepemilikan Institusional	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Komisaris independen tidak

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan (OJK Indonesia Tahun 2015-2019)	3. Komisaris Independen 4. <i>Leverage</i> Variabel Dependen 1. Kinerja Keuangan	berpengaruh terhadap kinerja keuangan
22	(Abduh & Ruslianti, 2018)	<i>Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan</i>	Variabel Independen 1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. <i>Leverage</i> Variabel Dependen 1. Manajemen Laba 2. Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

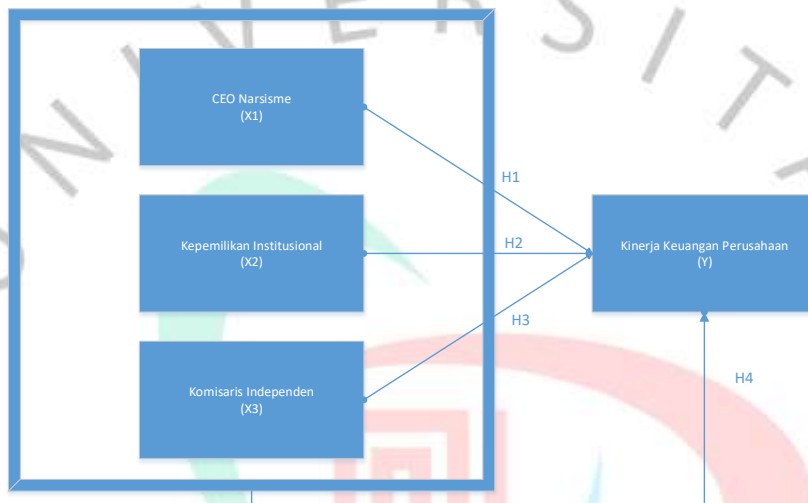
2.3. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dari tabel diatas, beberapa indikator atas variabel terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian saat ini yang dilakukan dengan menggunakan 3 variabel (CEO Narsisme, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021. Penelitian ini dilakukan dilakukan dengan melihat sampai dimana pengaruh atas variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana peneliti adanya banyak penelitian yang menggunakan variabel yang berbeda-beda sehingga memunculkan banyak hasil yang beragam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *E-views* yang dipakai dalam melakukan pengolahan data.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran ialah gambaran sementara tentang fenomena yang muncul dan dilakukannya penelitian ini serta kerangka kerja yang akan mendapatkan kesimpulan berbentuk hipotesis. Kerangka pemikiran disajikan dalam bentuk berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Dalam penelitian ini CEO narsisme, kepemilikan institusional dan komisaris independen merupakan variabel independen yang digunakan, sedangkan variabel yang terkait pada penelitian ini adalah kinerja keuangan.

2.5.1 Pengaruh CEO Narsisme terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian (Kim, 2018) menjelaskan bahwa CEO dengan sifat narsistik memiliki hubungan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan. Menurut (Rianty & Rani, 2021) Hal ini semakin menunjukkan bahwasannya walaupun tingkat narsisme CEO nya tinggi malah semakin menunjukkan bahwa performa laba yang mereka sajikan dan kepercayaan diri mereka akan kinerja yang baik sangat tinggi. Laba yang tinggi pada perusahaan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik karena keberhasilan dari kinerja keuangan dilihat dari laba yang diterima oleh perusahaan.

CEO narsisme dapat memberikan nilai tambah pada suatu perusahaan apabila seorang CEO dapat melakukan keputusan yang tepat pada operasional perusahaan. Sesuai dengan Teori Eselon, jika CEO melakukan pengambilan keputusan perusahaan yang didasarkan pengalaman yang baik dan tingkat narsistik yang tinggi maka CEO menjadi lebih percaya diri memutuskan keputusan strategis perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Wardhani & Supratiwi, 2021) CEO dengan kepopuleran ataupun kepribadian yang narsistik akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan itu penelitian itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jumliana, 2021), CEO narsisme berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Hal ini dapat dikatakan demikian dikarenakan dengan adanya kepribadian CEO yang berbeda beda akan memunculkan inovasi ataupun strategi yang berbeda atas perencanaan perusahaan yang bertujuan dalam meningkatkan kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Dengan adanya CEO narsisme yang dapat memberikan dampak kepada kinerja keuangan dapat dilihat apabila seorang CEO memiliki inovasi, tujuan dan keinginan yang baik terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dikatakan, peneliti menyimpulkan adanya hipotesis yang diberikan pada penelitian ini ialah:

H1: CEO Narsisme berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan Institusional ialah kepemilikan atas suatu saham dalam sebuah perusahaan, dimana institusi memiliki hak atas pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka pengendalian eksternal atas suatu kinerja perusahaan, menyebabkan pengurangan atas *agency cost* dan meminimalisir adanya penyelewengan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan hal penting dalam suatu kegiatan investasi perusahaan, institusi memberikan investasi dengan harapan peningkatan atas pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan. Dengan melakukan monitor dan pengawasan yang jelas kepada para manajemen perusahaan, para manajemen akan

mengikuti dan melakukan tugas sesuai dengan tujuan perusahaan. Apabila tidak terdapat kepemilikan institusional maka dampak dari kurangnya pengawasan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Monica & Dewi, 2019) kepemilikan institusional berpegaruh terhadap kinerja keungan apabila proporsi dari kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan pengawasan atas usaha sehingga menjadi penghalang dalam melakukan keputusan perusahaan dengan sepihak. (Sitanggang, 2021) yang menjelaskan dengan terlaksananya fungsi pengawasan oleh pihak institusional melalui kepemilikan sahamnya, maka kinerja manajemen akan terawasi. (Romadoni & Pradita, 2020) yang memberikan pernyataan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sehingga dengan adanya penelitian dari peneliti sebelumnya memberi gambaran atas pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan, hipotesis yang diberikan oleh peneliti pada penelitian ini ialah:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris Independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor, mengevaluasi manajer, dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi. Keputusan yang diberikan oleh komisaris independen atas keputusan yang akan diberikan tidak akan diganggu dengan adanya hubungan lainnya.

Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong untuk terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan mendapatkan kewajaran serta kesetaraan diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang minoritas. Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

Dengan adanya penelitian terdahulu (Sitanggang, 2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Wendy & Harnida, 2020) menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selaras dengan penelitian (Intia & Azizah,

2021) juga menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan banyaknya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ada, peneliti memberikan hipotesis pada penelitian ini ialah:

H3: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja keuangan

2.5.4 Pengaruh CEO Narsisme, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini dilihat dengan adanya kinerja keuangan yang membaik ataupun memburuk yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. CEO narsisme dapat menjadi salah satu faktor daripada hasil kinerja keuangan sebuah perusahaan dikarenakan adanya kepribadian yang dapat memengaruhi operasional perusahaan. Adapun kepemilikan institusional juga menjadi faktor dalam operasional yang dilakukan manajemen, dikarenakan kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan atas kinerja manajemen agar tidak melakukan penyelewengan. Sedangkan dengan pada komisaris independen menjadi faktor juga dalam melakukan pengawasan atas berjalannya operasional perusahaan, dikarenakan dengan banyaknya anggota komisaris independen pada suatu perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan adanya fraud ataupun penyalahgunaan kekuasaan.

Pada penelitian (Zhang *et al.*, 2021) dikatakan bahwa kenarsisan CEO dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dikarenakan dengan adanya CEO yang narsis akan suatu Pendidikan yang ia miliki maka akan memberikan inovasi kepada tujuan perusahaan selanjutnya. (Monica & Dewi, 2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan adanya proporsi atas kepemilikan institusional yang besar akan meningkatkan pengawasan oleh institusi sehingga adanya penghalang kepada sikap *opportunistic* manajer dan membantu dalam melakukan pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian (Intia & Azizah, 2021) semakin banyak jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Maka hipotesis simultan yang ditentukan pada penelitian ini ialah:

H4: CEO Narsisme, Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.